

Kurikulum Merdeka Realitas di Lapangan: Kesiapan Guru dalam Menghadapi Perubahan

Nola Fitria Damayanti¹, Hidayatur Rahmah², Muhammad Ikhwan Ramadhani³,
Wulan Sari⁴, Diani Ayu Pratiwi⁴, Aslamiah⁵
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat
Alamat e-mail : nolafitriadmyt@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze teachers' readiness in implementing the Merdeka Curriculum in elementary schools and to identify the discrepancies between the curriculum's ideal expectations and the actual conditions in the field. The research employed a descriptive qualitative approach with one teacher and one principal at SDN Alalak Selatan 1 as the subjects. Data were collected through structured interviews and documentation, then analyzed using narrative techniques. The findings indicate that the rapid transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum has created various challenges, including limited understanding of the curriculum's core principles, difficulties in developing teaching modules, inadequate technological skills, and insufficient infrastructure. Moreover, teachers have not yet fully utilized the Merdeka Mengajar Platform effectively due to limited digital literacy and high workload. Although the government has provided support through the Continuing Professional Development Program and learning communities, these initiatives have not been maximally utilized. This study emphasizes the importance of enhancing digital literacy, providing continuous mentoring, ensuring adequate learning facilities, and fostering collaboration among educational stakeholders to achieve effective and sustainable implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Merdeka Curriculum, teacher readiness, learning implementation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar serta mengidentifikasi ketidaksesuaian antara harapan ideal kurikulum dan kondisi nyata di lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek satu guru dan satu kepala sekolah di SDN Alalak Selatan 1. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transisi yang cepat dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menimbulkan berbagai tantangan, seperti rendahnya pemahaman terhadap prinsip dasar kurikulum, kesulitan dalam menyusun modul ajar, keterbatasan penguasaan teknologi, serta kurangnya sarana dan prasarana

pendukung. Guru juga belum sepenuhnya mampu memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar secara optimal karena keterbatasan literasi digital dan beban kerja yang tinggi. Meskipun pemerintah telah menyediakan pelatihan dan sumber daya melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan serta komunitas belajar, pemanfaatannya masih belum maksimal. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan literasi digital, pendampingan yang berkelanjutan, penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam mewujudkan implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, kesiapan guru, implementasi pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki karakter, kecerdasan, keterampilan, dan akhlak mulia yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Ichsan, 2021). Seiring dengan perkembangan zaman, guru ideal di abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan karakter, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif (Rosnaeni, 2021). Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya perbaikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap tuntutan perkembangan zaman, dengan memberikan kebebasan

kepada sekolah dan guru dalam perancangan dan pelaksanaan proses guru (Akrimma et al., 2024). Guru sebagai agen utama dalam proses pembelajaran memiliki peran krusial dalam keberhasilan implementasi ini, sebab kemampuan seorang guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan guru. Kurikulum Merdeka juga menuntut guru agar bisa merancang pembelajaran berdasarkan potensi dan kebutuhan peserta didik yang relevan dengan lingkungan sekitarnya untuk mencapai pembelajaran bermakna, menyenangkan, dan mendalam (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran strategis guru dalam merancang dan mewujudkan pembelajaran yang kontekstual,

bermakna, serta selaras dengan tuntutan abad ke-21.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SDN Alalak Selatan 1 ditemukan bahwa transisi cepat dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menjadi salah satu permasalahan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru mengalami kesulitan dalam memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka karena perubahan kurikulum terjadi secara tiba-tiba dan kurang disertai dengan pelatihan atau pendampingan yang memadai. Guru juga menyatakan bahwa mereka telah merasa nyaman dan terbiasa dengan Kurikulum 2013, sehingga adaptasi terhadap kurikulum baru menjadi cukup menantang. Selain itu, Kurikulum Merdeka yang menekankan pada integrasi teknologi dan pembelajaran berbasis proyek ternyata belum sepenuhnya dapat diterapkan di lapangan. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya kemampuan guru dalam menggunakan perangkat teknologi, terutama bagi guru yang belum melek digital. Keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memiliki fasilitas yang mendukung juga menjadi masalah yang dihadapi guru

dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara optimal. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum yang dirancang secara ideal dan realitas yang dihadapi guru di lapangan.

Implementasi kurikulum Merdeka tidak dapat berjalan secara optimal apabila berbagai permasalahan terkait kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum tidak segera diatasi. Ketidaksiapan guru dalam memahami hakikat dan teknis dari kurikulum Merdeka menyebabkan ketidaksesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan tujuan kurikulum yang ingin dicapai. Sering kali ditemui guru yang kurang memahami secara mendalam mengenai hakikat kurikulum Merdeka dikarenakan oleh kurangnya pelatihan dan pembekalan terkait penerapan kurikulum Merdeka (Pardede & Pardede, 2021). Jika kondisi ini terus berlanjut, guru akan kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai, melakukan diagnostik, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara tepat (Mere, 2024). Kesiapan guru juga berdampak langsung terhadap pengalaman dan hasil belajar peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang

kurang maksimal berujung pada minimnya pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik, sebagaimana yang diharapkan dalam kurikulum Merdeka (Kurniawan et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan kesiapan guru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Perlu adanya upaya yang terarah dan berkelanjutan dalam mengatasi berbagai permasalahan kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka. Salah satu solusi yang disiapkan pemerintah adalah Program pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru (Kemendibudristek, 2024). Komunitas belajar guru juga berperan penting dalam mendukung peningkatan kompetensi guru. Melalui komunitas ini, guru dapat berbagi praktik, berdiskusi, serta merancang strategi yang sesuai (Susilowati et al., 2025). Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) juga perlu terus dioptimalkan sebagai media pengembangan diri guru secara mandiri dan digital. Selain itu, perlu

adanya pendampingan agar guru mampu mengakses, memahami, dan menerapkan konten pelatihan yang tersedia secara efektif dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Meuthia, 2023). Dengan dukungan pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antara guru, serta pemanfaatan teknologi melalui Platform Merdeka Mengajar, diharapkan guru semakin siap menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdekasecara efektif dan berdaya guna.

Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru, baik secara pedagogik, digital, maupun administratif. Kesiapan guru mencakup aspek material dan non-material, seperti pemahaman terhadap kurikulum perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Amrulloh, 2024). Kesiapan guru juga berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik (Kurniawan et al., 2024). Meskipun demikian, sebagian besar kajian sebelumnya belum menggali secara komprehensif bentuk-bentuk kesiapan guru di lapangan dan faktor yang mempengaruhinya, khususnya

dalam konteks percepatan perubahan kurikulum.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai bentuk ketidaksesuaian antara kondisi di lapangan dengan harapan ideal dari kurikulum Merdeka. Ketidaksesuaian tersebut mencerminkan adanya tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam proses penerapan kurikulum, baik yang bersifat struktural maupun individual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pihak-pihak terkait dalam memahami tantangan implementasi kurikulum dan merumuskan langkah tindak lanjut yang lebih tepat sasaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdekadi Sekolah Dasar. Penelitian dilaksanakan di SDN Alalak Selatan 1 dengan subjek penelitian terdiri atas 1 guru dan 1 kepala sekolah yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Kurikulum

Merdeka. Fokus penelitian ini meliputi dua hal utama, yaitu faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka serta gambaran faktual mengenai pelaksanaan kurikulum tersebut di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan menggabungkan metode wawancara dan dokumentasi guna memperoleh data yang lebih valid dan mendalam. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada narasumber untuk menggali informasi berdasarkan pengalaman langsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang didapatkan dari wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis naratif yang dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari mentranskripsikan hasil wawancara secara lengkap, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari narasi narasumber. Setelah itu, data disusun dalam bentuk narasi utuh berdasarkan alur pengalaman yang disampaikan, lalu diinterpretasikan untuk menemukan makna, pola, serta keterkaitan antara

informasi yang diperoleh dengan
fokus permasalahan yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan yang menawarkan berbagai pengalaman pembelajaran intrakurikuler guna meningkatkan potensi peserta didik dalam memperkuat pemahaman serta mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki. Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya dalam menciptakan sistem guru yang lebih responsif terhadap tuntutan perkembangan zaman, dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam perancangan dan pelaksanaan proses guru (Akrimma et al., 2024). Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka melalui pembelajaran yang lebih mandiri dengan mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar aktif, pemikir kritis, dan pemecah masalah. Selain itu, kurikulum Merdeka juga mempromosikan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bisa merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik

yang relevan dengan lingkungan mereka.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala yang harus diatasi. Salah satunya adalah kurangnya kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan baru yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka. Tarnsisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka yang cukup cepat membuat sebagian guru mengalami kesulitan, terutama dalam menyusun modul ajar karena belum sepenuhnya memahami struktur, prinsip, dan komponen yang menjadi dasar penyusunannya (Nisa et al., 2024). Modul ajar Kurikulum Merdeka memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran karena didalamnya terkandung panduan sistematis yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar ini mencakup berbagai komponen, seperti alat, sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara menarik dan relevan dengan konteks pembelajaran (Nengsih et al., 2024). Selain itu, modul ajar juga dirancang untuk mengintegrasikan dimensi penguatan karakter serta

kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap substansi dan penyusunan modul ajar sangat menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan guru, sehingga pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendukung proses tersebut.

Terkait dengan tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, transisi yang cepat dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka ternyata tidak berjalan mulus. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pembekalan yang memadai bagi guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Tidak sedikit guru yang belum sepenuhnya memahami hakikat dan prinsip dasar kurikulum ini karena terbatasnya kegiatan pengembangan profesional yang sistematis. (Pardede & Pardede, 2021). Guru merasa bahwa mereka tidak siap untuk meninggalkan pendekatan lama yang sudah terbukti efektif, meskipun tidak sesuai dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka.

Meskipun tersedia platform Merdeka Mengajar yang seharusnya dapat mendukung implementasi kurikulum merdeka, masih banyak guru yang belum terbiasa memanfaatkannya secara optimal. Banyak guru belum mampu memanfaatkan platform tersebut secara optimal, disebabkan oleh berbagai kendala seperti keterbatasan literasi digital, beban kerja ganda, beserta minimnya apresiasi atas upaya mereka (Anrichal & Pramono, 2023). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran guru akan ketidaksiapan mereka dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang lebih intensif, berkelanjutan, dan kontekstual. Salah satu strategi yang dapat dioptimalkan adalah pemanfaatan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) berperan penting sebagai wadah pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para guru. KKG tidak hanya menjadi forum pelatihan, tetapi juga ruang kolaborasi yang memungkinkan guru memperoleh informasi dan keterampilan yang relevan untuk mendukung kegiatan pembelajaran di

kelas (Guo et al., 2020). Melalui kegiatan ini, guru dapat saling bertukar pengalaman, berdiskusi mengenai strategi pembelajaran yang efektif, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap perubahan kurikulum dan tuntutan guru. Guru yang baik harus mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan membuat peserta didik nyaman, dimana mereka dapat mengembangkan berbagai potensi diri selama kegiatan pembelajaran. Kesulitan dalam memahami dan mengadaptasi kurikulum baru seringkali juga diperburuk oleh berbagai faktor eksternal, salah satunya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran.

Pembelajaran dalam konteks kurikulum merdeka diharapkan dapat lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan peserta didik, namun kurangnya sarana dan prasarana yang memadai dapat menghambat pengimplementasian kurikulum secara optimal (Utami et al., 2024). Sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya mendukung pembelajaran menjadi lebih interaktif, tetapi juga dapat membantu peserta didik memiliki akses yang sama terhadap

materi pembelajaran sehingga mempengaruhi minat belajar peserta didik (Lailiyah & Wulandari, 2024; Santoso & Putri, 2020). Oleh karena itu, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi aspek krusial dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Selain tantangan dalam menyusun rencana pembelajaran dan terbatasnya sarana prasarana, keterbatasan guru dalam penguasaan teknologi juga menjadi kendala nyata dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Tidak semua guru memiliki pengalaman dan kemampuan yang cukup dalam mengoperasikan teknologi. Padahal, pada implementasi Kurikulum Merdeka, teknologi memegang peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna dan adaptif. Pemanfaatan teknologi secara tepat dapat membantu guru mengurangi dominasi metode ceramah, serta memberikan lebih banyak ruang kepada peserta didik untuk bereksplorasi, berkreasi, dan mengembangkan potensi dirinya secara mandiri, sesuai dengan prinsip pembelajaran diferensiatif dan berpusat pada peserta didik. Sayangnya, masih banyak guru yang

masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan berbagai aplikasi digital untuk pembelajaran (Tae & Ngongo, 2022).

Keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kompetensi individu guru, tetapi juga pada kekuatan kolaborasi antar berbagai pihak. Kolaborasi antara guru menjadi penting dalam menyusun kurikulum yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Lebih dari itu, keterlibatan orang tua, keluarga, masyarakat, komunitas, serta dunia usaha dan industri sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang bermakna. Salah satu bentuk kolaborasi yang dapat dioptimalkan adalah melalui Komite Sekolah, yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru dan kualitas guru secara keseluruhan (Raberi et al., 2020).

Secara keseluruhan, pelaksanaan Kurikulum Merdekadi lapangan menghadapi berbagai tantangan yang perlu segera diatasi untuk memastikan keberhasilannya. Kesulitan dalam menyusun modul ajar, terbatasnya sarana dan prasarana, serta rendahnya tingkat penguasaan teknologi oleh sebagian

besar guru, menjadi kendala utama yang menghambat implementasi kurikulum ini. Kurangnya pembekalan dan pelatihan yang sistematis bagi guru juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Oleh karena itu, penyediaan dukungan yang lebih intensif, baik dalam bentuk pelatihan berkelanjutan maupun penyediaan fasilitas yang memadai, menjadi langkah penting untuk mempercepat adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka. Kolaborasi yang kuat antara guru, pihak sekolah, orang tua, dan komunitas juga sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kontekstual. Dengan adanya dukungan yang komprehensif, diharapkan para guru dapat lebih siap untuk menerapkan Kurikulum Merdekasecara optimal dan membawa perubahan yang positif dalam pembelajaran di Indonesia.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan pelaksanaan Kurikulum Merdekadi SDN Aalak Selatan 1 masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal kesiapan guru. Perubahan kurikulum yang berlangsung cukup cepat menyebabkan guru mengalami

kesulitan dalam memahami konsep dasar, menyusun modul ajar, menggunakan teknologi pembelajaran, dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan ini diperkuat dengan rendahnya literasi digital serta terbatasnya sarana dan prasarana di satuan guru.

Meskipun berbagai dukungan seperti Platform Merdeka Mengajar dan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan telah disediakan oleh pemerintah, pemanfaatannya masih belum maksimal. Guru belum sepenuhnya mampu mengakses dan mengaplikasikan materi pembelajaran dari platform tersebut karena kurangnya pendampingan dan waktu yang terbatas. Situasi ini berdampak pada belum optimalnya pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Diperlukan upaya yang berkelanjutan agar guru dapat lebih siap menghadapi tuntutan kurikulum. Penguatan literasi digital, peningkatan akses terhadap pelatihan yang kontekstual, serta dukungan fasilitas belajar yang memadai menjadi aspek penting untuk diperhatikan. Selain itu, kolaborasi antar guru, kepala sekolah,

dan pihak lain di lingkungan sekolah memiliki peran besar dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka secara efektif dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrimma, Aslamiah, Pratiwi, D. A., Rivada, F. S. F. A., Anshari, M. H., Ramadhayanti, N., & Damayanti, Salsabilla Putri, Nazmaiatun, Siti P. (2024). Transformasi Guru Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1188–1201.
- Amrulloh, H. A. (2024). *Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum*.
- Anrichal, R., & Pramono, D. (2023). Strategi adaptasi dan dampak implementasi platform Merdeka Mengajar di SMA Kesatrian 2 Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 8(4), 2197–2209.
- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102(November 2019), 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan guru dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Keguru*, 13(2), 281–300.

- Kemendibudristek. (2024). *Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/program-pengembangan-keprofesian-berkelanjutan-pkb>
- Kurniawan, M. E., Effendi, M., & Kusen. (2024). Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 01 Kepahiang. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Guru Islam*, 7(1), 241–248. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1104>
- Lailiyah, I. N., & Wulandari, R. N. A. (2024). PENGARUH SARANA PRASARANA, LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP MINAT BELAJAR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PESERTA DIDIK KELAS X DAN XI MPK DI SMK YASMU GRESIK. *J-KIP (Jurnal Keguru Dan Ilmu Guru)*, 5(3).
- Meuthia, R. (2023). Strategi Pendampingan Komunitas Belajar Dalam Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Guru Dasar*, 1, 614–639.
- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Guru Dan Pelatihan*, 8(1), 150–158.
- Nisa, H., Ulya, M. A., Setiadi, M. C., Amaliah, N., Aminah, S., & Suriansyah, A. (2024). Implementasi Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1268–1279.
- Pardede, L., & Pardede, D. L. (2021). *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Raberi, A., Fitria, H., & Fitriani, Y. (2020). Pengaruh supervisi kepala sekolah dan peran komite sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 11–20.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan asesmen pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334–4339.
- Santoso, T. R., & Putri, D. (2020). Pengaruh sarana prasarana terhadap efektivitas proses pembelajaran di SDN 1 Maparah Ciamis. *MADROSATUNA: Jurnal Guru Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 98–108.
- Susilowati, W. A., Sukartiningsih, W., & Muhimmah, H. A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Peran Komunitas Belajar Intrasekolah dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Guru Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1).

Tae, M., & Ngongo, A. A. (2022).
Pentingnya Teknologi Guru di Era
Merdeka Belajar. *Prosiding
Seminar Nasional PGSD UST*,
3(1), 47–52.

Utami, C. S., Basri, M. H., Ayuningtias,
N. A., & Cinantya, C. (2024).
*Analisis Kelemahan
Implementasi Kurikulum
Merdekadi SDN Sungai Miai 1 :
Studi Kasus pada Kesiapan Guru
dan Sarana Pembelajaran*. 2(4),
2319–2327.